



LAPORAN PENELITIAN
DIPA PNBP UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2006

PERKAWINAN HOMOSEKSUAL DI SURABAYA

Peneliti:

Lucy Dyah Hendrawati, S.Sos., M.Si.
Sri Endah Kinasih, S.Sos., M.Si.

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh DIPA Penerimaan Negara Bukan Pajak
Universitas Airlangga Tahun 2006

SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4017/J03/PP/2006
Tanggal 2 Juni 2006
Nomor Urut 51

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2006



LAPORAN PENELITIAN
DIPA PNBP UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2006

PERKAWINAN HOMOSEKSUAL DI SURABAYA

Peneliti:

Lucy Dyah Hendrawati, S.Sos., M.Si.
Sri Endah Kinasih, S.Sos., M.Si.

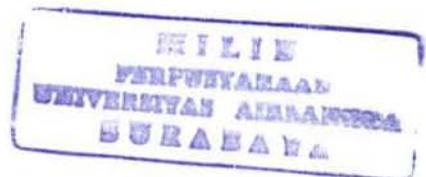
KKB
KK-2
LP 37/08
Hen
P

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh DIPA Penerimaan Negara Bukan Pajak
Universitas Airlangga Tahun 2006
SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4017/J03/PP/2006
Tanggal 2 Juni 2006
Nomor Urut 51

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2006





**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : infolemlit@unair.ac.id - http://lppm.unair.ac.id

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. Judul Penelitian : Perkawinan Homoseksual Di Surabaya

a. Macam Penelitian : () Fundamental, (V) Terapan, () Pengembangan, () Instiusional

b. Katagori Penelitian : () I (V) II () III () IV

2. Kepala Proyek Penelitian

a. Nama Lengkap dan Gelar : Lucy Dyah Hendrawati, S.Sos.,M.Kes.

b. Jenis Kelamin : Wanita

c. Pangkat/Golongan dan NIP: Penata Muda Tk.I (Gol. III b) 132133956

d. Jabatan Sekarang : Asisten Ahli

e. Fakultas/Puslit/Jurusan : FISIP

f. Univ. /Inst. /Akademi : Universitas Airlangga

g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Antropologi Gender

3. Jumlah Tim Peneliti : 2 (dua) orang

4. Lokasi Penelitian : Surabaya

5. Kerjasama dengan Instansi Lain

a. Nama Instansi : -

b. Alamat : -

6. Jangka Waktu Penelitian : 5 (lima) bulan

7. Biaya Yang Diperlukan : 6.000.000,00

8. Seminar Hasil Penelitian

a. Dilaksanakan Tanggal :

b. Hasil Penelitian : () Baik Sekali (V) Baik
() Sedang () Kurang

Surabaya, September 2006

Mengetahui/Mengesahkan :
a.n. Rektor

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat



Prof. Dr. H. Sarmanu, MS.
NIP. 130 701 125

RINGKASAN

Perkawinan Homoseksual Di Surabaya (Lucy Dyah Hendrawati, Sri Endah Kinasih, 2006, 51 halaman)

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap dan menganalisis permasalahan : (1). Bagaimana proses dan tata cara perkawinan homoseksual dikalangan masyarakat Surabaya (2). Faktor-faktor apa yang melatar belakangi mereka ingin melakukan perkawinan homoseksual (3) Setelah melakukan perkawinan, bagaimana pembagian peran dalam hal seks dan pengadaan keturunan, sosialisasi, bidang ekonomi, pemeliharaan dan perawatan dan pemberian perlindungan atau proteksi (4). Bagaimana posisi kontrol kekuasaan yang dilakukan pada pasangannya.

Penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan proses dan tata cara perkawinan homoseksual dikalangan masyarakat Surabaya (2) Mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi mereka ingin melakukan perkawinan homoseksual (3) Menjelaskan pembagian peran dalam hal seks dan pengadaan keturunan, sosialisasi, bidang ekonomi, pemeliharaan dan perawatan dan pemberian perlindungan atau proteksi (4). Menjelaskan posisi kontrol kekuasaan yang dilakukan pada pasangannya

Pada dasarnya, pendekatan dari metode penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu metode yang mengacu pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Ada beberapa tahap penelitian ini ; (1). Penentuan lokasi penelitian : lokasi ditentukan secara *purposive* di Surabaya, mengingat Surabaya mempunyai peluang untuk berperilaku homoseksual cukup besar karena tingkat anonimitas di kota besar seperti Surabaya cukup tinggi. (2). Pengumpulan Data : meliputi pengamatan atau *observasi* dan wawancara mendalam (*indepth interview*). (3). Informan dipilih secara *purposive*, artinya individu-individu yang menjadi informan dijaring sesuai kebutuhan penelitian (4). Analisis data dilakukan oleh peneliti secara kualitatif sejak peneliti turun ke lapangan. Artinya, analisis tidak hanya dilakukan pada saat data dari wawancara sudah terkumpul lengkap tetapi sejak proses penelitian ini berlangsung sampai sesudah pengumpulan data berakhir.

Hasil penelitian ini menunjukkan : (1). Perkawinan mereka dilakukan di hadapan notaris, dengan membuat perjanjian. Isi dari perjanjian tersebut diantaranya adalah harta gono-gini, kekerasan dalam rumah tangga dan hal-hal lain tergantung kesepakatan mereka. (2). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkawinan homoseksual adalah ingin menjalin hubungan dengan pasangan secara serius, terhindar dari penyakit kelamin dan di hari tua biar tidak sendiri. (3). Dalam perkawinan homoseksual terdapat pembagian peran, diantaranya : Seks dan pengadaan keturunan, Sosialisasi, Bidang ekonomi, Pemeliharaan dan perawatan dan Pemberian perlindungan atau proteksi (4). Posisi kontrol pada lesbian *butch* dan gay *top* lebih dominan mengambil keputusan misalnya untuk membeli makanan, bepergian beli barang dan sebagainya. Hal ini sama dengan perkawinan pada umumnya.

Penelitian ini merupakan sumbangan konkrit untuk penegak hukum untuk meninjau kembali Undang-undang Perkawinan no 1 tahun 1974, dimana di dalam UU Perkawinan tersebut sudah kurang relevan lagi untuk diterapkan di masyarakat kita. Karena masyarakat kita, perkawinan tidak hanya antara laki-laki dengan perempuan saja, tetapi perempuan dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki. Oleh sebab itu perlulah untuk melegalkan perkawinan mereka supaya perkawinan mereka syah dilihat dari kacamata hukum positif. Hal ini perlu dilakukan karena hamper semua negara didunia sudah melegalkan UU Perkawinan untuk pasangan homoseksual.

(Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, No Kontrak : 4017/JO3/PP/2006
Tanggal 2 Juni 2006 DIPA-PNBP)

SUMMARY

Marriage Among Homosexual in Surabaya (Lucy Diah Hendrawati, Sri Endah Kinasih, 2006: 51 pages)

This research has done to uncover and to analyze the problems: (1) How homosexual marriage process and the rite in Surabaya. (2) What are the background factors to get married. (3) How about role distributions in sex and having children, economic matters, caring and nursing, and giving protection. (4) How about power control position which do by their partners.

The research aims are: (1) To describe homosexual marriage process and the rite in Surabaya. (2) To figure out the background factors to get married. (3) To explain role distributions in sex and having children, economic matters, caring and nursing, and giving protection. (4) To explain power control position which do by their partners.

The research methodology approach is qualitative methodology. This methodology refers result in descriptive data's as method research procedure. The research phases are: (1) Determine research location with purposive method. Surabaya is chosen as research location because there are lots opportunities for gay people to express their life. Surabaya also has high anonymity level. (2) The data collecting phase include observation and in depth interview. (3) To use purposive method in choosing informant. It means, informants choosing base on the research aim and the necessity. (4) The data's had been analyzed qualitatively by researchers since they got the first data until data collecting phase was ended.

The research results are: (1) Homosexual marriage is hold on before notary with prenuptial agreement. The agreement content is about property, violence, and other things they want to arrange. (2) The background factors to get married are to have a serious relationship, to avoid sexual transmitted disease, and suppose not alone when they are getting old. (3) There are role distributions in sex and having children, economic matters, caring and nursing, and giving protection. (4) Butch in lesbian and gay top in gay is more dominant in decision making, like buying food, buying equipments/stuffs. It is same as common marriage (heterosexual marriage).

This research gives a concrete input for law enforcement agency to review Marriage Law No. 1/1974 which is irrelevant and not applicable again for our society. In fact, marriage is not only between a man and a woman, but also between a woman and a woman, between a man and a man. Considering that, it is necessary to legalize homosexual marriage, because most of countries have legalized marriage law for homosexual.

Kata kunci = Homosexual marriage

(Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, No Kontrak : 4017/JO3/PP/2006
Tanggal 2 Juni 2006 DIPA-PNBP)

KATA PENGANTAR

Riset ini membutuhkan waktu yang lama, baik dalam kegiatan mengumpulkan data maupun dalam menyusun laporan. Riset ini diilhami oleh penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain. Bagaimanapun riset yang kami lakukan ini bermaksud menambah wacana baru tentang maraknya perkawinan homoseksual di Surabaya, namun disisi lain belum ada yang mengatur kebijakan tersebut.

Riset ini pendanaannya didukung sepenuhnya oleh Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unair, untuk itu kami mengucapkan banyak terima kasih. Ucapan terima kasih yang tulus, kami tujukan kepada mahasiswa FISIP Universitas Airlangga yang sudah banyak membantu saat pengumpulan data. Kepada pihak Lembaga Penelitian yang membantu memfasilitasi administrasi penelitian ini kami sampaikan banyak terima kasih. Kepada para informan dan tenaga lapangan di Surabaya yang telah bersusah payah untuk mendapatkan data, kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya, semua isi dalam laporan kemajuan ini masih perlu didiskusikan kembali dalam tim riset untuk menjadi laporan yang sebagaimana mestinya.

Surabaya, Oktober 2006

Peneliti

Lucy Dyah Hendrawati

DAFTAR ISI

		Halaman
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN		ii
RINGKASAN DAN SUMMARY		iii
KATA PENGANTAR		v
DAFTAR ISI		vi
I.	PENDAHULUAN	1
	I.1. Latar Belakang Masalah	1
	I.2. Permasalahan Penelitian	7
II.	TINJAUAN PUSTAKA	9
III.	TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	18
	II.1. Tujuan Penelitian	18
	II.2. Manfaat Penelitian	18
IV.	METODE PENELITIAN	20
	IV.1. Penentuan Lokasi Penelitian	20
	IV.2. Pengumpulan Data	21
	IV.3. Informan	22
	IV.4. Analisa Data	23
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	25
	V.1. Proses dan Tata Cara Perkawinan Homoseksual Dikalangan Masyarakat Surabaya	25
	V.2. Faktor-Faktor yang Melatar belakangi Perkawinan Homoseksual	34
	V.2.1. Ingin Menjalini Hubungan dengan Pasangan Secara Serius	34
	V.2.2. Terhindar dari Penyakit Kelamin	35
	V.2.3. Di Hari Tuanya Biar Tidak Sendiri	36
	V.3. Pembagian Peran	36
	V.3.1. Seks dan pengadaan keturunan	36
	V.3.2. Sosialisasi	41
	V.3.3. Bidang Ekonomi	42
	V.3.4. Pemeliharaan dan Perawatan	43
	V.3.5. Pemberian Perlindungan atau Proteksi	44
	V.4. Posisi Kontrol Kekuasaan	45
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	48
	VI.1. Kesimpulan	48
	VI.2. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA		51

B A B I

P E N D A H U L U A N

I.1. Latar Belakang Masalah

Perkawinan sesama jenis (perkawinan homoseksual) atau lebih dikenal dengan *the same sex couples* di kota Surabaya, sudah mulai menjamur meskipun tertutup bagi orang-orang yang bukan dari kelompoknya. Kelompok Gaya Nusantara merupakan yayasan yang terdiri dari kaum homoseksual yang terbuka dalam menyatakan orientasi seksualnya, sudah menyelenggarakan perkawinan sesama jenis sebanyak 28 pasangan.

Secara sederhana homoseksual didefinisikan sebagai atraksi atau aktivitas seksual antar sesama jenis (Katchadourian, 1989). Prefiks homo dalam homoseksual berasal dari bahasa Yunani yang artinya 'sama', bukan merujuk pada bahasa Latin homo yang berarti 'laki-laki'. Dengan demikian homoseksual diartikan sebagai hubungan seksual dengan sesama jenis bukan hubungan seksual dengan laki-laki.

Penolakan terhadap kehadiran kaum homoseksual justru lebih banyak datang dari keluarga yang pada akhirnya jarang akan menimbulkan konflik dalam keluarga. Misalnya, pemaksaan oleh keluarga kepada si gay (orang berperilaku homoseksual) untuk menikahi perempuan. Bila menolak untuk menikah mereka akan diusir dari rumah/keluarga. Sementara itu dalam kenyataannya mereka yang sudah menikah tetap sulit untuk menghentikan aktivitas homoseksualnya sehingga tidak jarang kaum gay setelah menikah tetap berperilaku homoseksual secara insidental atau sembunyi-



sembunyi. Dengan kata lain mereka kemudian berperilaku biseksual (Abrar dan Wini 2001 : 170-178)

Di Belanda, Belgia, Kanada, Amerika Serikat, Australia, dan negara maju lainnya, disana hak-hak kaum gay memang jauh lebih dihormati. Mereka bisa hidup bebas dan tenang tanpa ada tekanan rasa malu sebagai seorang gay. Jaringan bisnis mereka juga sangat luas dan kuat. Di Belanda misalnya, sebuah majalah gay bernama *Krant* bahkan telah bekerja sama dengan pemerintah dan angkatan udara setempat untuk mengkampanyekan iklan layanan masyarakat yang berkaitan dengan militer. Dan majalah gay disana sudah menjadi sebuah majalah tidak kalah populemnya dengan majalah hiburan-hiburan lainnya. Memang Belanda adalah salah satu Negara yang paling menghargai hak-hak kaum gay, bahkan disana sepasang gay dari luar negeri bisa “menikah” dan boleh mengadopsi anak bila memenuhi syarat yang ditentukan.

Di Amerika dan Australia, bar-bar khusus untuk kaum gay bertebaran di setiap sudut kota. Di Australia (tepatnya di kota Sydney), setiap tahunnya diadakan festival khusus untuk kaum gay dan lesbian yang mereka namakan ‘Sydney Gay And Lesbian Mardi Grass’ (SGLMF), yang berlangsung mulai 3 Februari hingga 4 Maret. Padahal saat pertama kali diadakan pada tahun 1978, festival itu sempat dilarang pemerintah setempat dan sering terjadi bentrokan dengan polisi. Tetapi berkat kegigihan mereka yang bisa menunjukkan bahwa gay bukanlah kaum pecundang, akhirnya lambat laun mereka bisa diterima. Bahkan kegiatan mereka dijadikan salah satu agenda wisata di negeri Kangguru tersebut. Selain itu pada tanggal 21 Desember

2005, Sir Elton John mengadakan pesta perkawinannya dengan pasangan homonya David Furnish di kantor catatan sipil di Windsor Inggris dengan menghabiskan dana 28 miliar. Pasangan Sir Elton John - David Furnish bersama 700 pasangan sesama jenis di Inggris meresmikan hubungan mereka di hari pertama Undang-Undang Civil Partnership Inggris (Pengesahan Hubungan sesama Jenis) yang diberlakukan pada tanggal 21 Desember 2005 (Jawa Pos, 23 Desember 2005). Demikian juga Microsoft, Hewlett-Packard mendukung pro hak hokum para homoseksual (Jawa Pos, 18 Januari 2006). Serta film-film yang bertema homoseksual mulai diminati seperti *Brokeback Mountain*, menceritakan dua koboi yang saling mencintai. Film ini mendapatkan penghargaan terbesar di Golden Globe Awards(Jawa Pos, 18 Januari 2006).

Di Belanda, Belgia, Kanada, Amerika Serikat, Australia, dan negara maju lainnya, pasangan gay (laki-laki dan lelaki) serta pasangan lesbian (perempuan dan cewek) bisa hidup serumah dengan ikatan tali perkawinan yang sah secara hukum. Di Indonesia pasangan homo juga banyak. Mereka pun telah berani meminta pengakuan dari public. Di sebuah sudut Jakarta, misalnya ada laki-laki dan laki-laki yang telah lama tahun hidup bertunangan dan berangan menjadi suami istri yang sah. Mereka berencana menikah di Belanda, negeri yang bisa memberi surat kawin kepada pasangan homo kepada warga Belanda sendiri maupun warga Negara lain. Di Indonesia sendiri sepertinya tidak mungkin. Undang-Undang Perkawinan hanya membolehkan perkawinan dengan kelamin yang berbeda. Rumah mereka bahkan

dijadikan kantor yayasan Pelangi Kasih Nusantara (YPKN), lembaga swadaya masyarakat yang mengupayakan pengakuan bagi pasangan gay.

Belanda adalah Negara pertama yang melegalisasi pernikahan sesama pada tahun 2001 membolehkan dan mengesahkan warga negaranya untuk perkawinan sejenis itu terus berkembang di kalangan lesbian dan gay di seluruh dunia, kemudian diikuti Belgia dan Kanada. Bahkan warga negara asing-gay atau lesbian-boleh menikah di Negara itu. Amerika Serikat dan Australia pun memberi tempat pada pasangan homo. Setelah berjuang selama 16 tahun kaum gay Belanda akhirnya berhasil membuka pintu perkawinan sesama jenis secara sah. Jam 24.00 malam tanggal 31 Maret 2001 menjelang 1 April 2001, pasangan Frank dan Peter, Dolf dan Gert, Ton dan Louis serta Helene dan Anne-marie dinikahkan sebagai pasangan gay dan lesbian pertama di Belanda. Acara tersebut dihadiri dan diresmikan oleh Job Cohen, walikota Amsterdam ketika itu. Banyak pula anggota parlemen Belanda yang hadir terutama mereka yang terlibat perumusan undang-undang perkawinan negeri itu. Wartawan dari Amerika Serikat, Kanada dan sejumlah Negara lain datang meliput. Mereka umumnya berasal dari negara yang memiliki minat untuk menerapkan perkawinan sesama jenis.

Bagi kaum gay dan lesbian peristiwa tersebut diukir sebagai momentum bersejarah. Sejak saat itu kaum mereka dari mancanegara terinspirasi untuk memperjuangkan legitimasi bagi "rumah tangga" mereka. Bagi yang tak tahan untuk buru-buru melangsungkan perkawinan mereka pergi ke Belanda. Sebab, seperti kata Henk Krol tokoh pergerakan gay di Belanda yang juga pimpinan redaksi majalah gay

terbesar dunia Gay Krant, pasangan sejenis dari Negara lain termasuk Indonesia, bisa menikah di Belanda.

Sejak 1 April 2001, di Belanda juga Belgia terdapat tiga bentuk hubungan resmi bagi pasangan hetero (berlainan jenis) dan homo yang diakui Negara oleh Negara Belanda yaitu *Marriage* (pernikahan), *Registred Partnership* (pasangan resmi) dan *Living Together Contract* (kontrak tinggal bersama). *Marriage* dan *Registed Partnership* memiliki bentuk yang hamper sama dengan segala hak dan kewajibannya. Sedangkan dalam *Living Together*, hak dan kewajiban kedua orang tersebut dibatasi sepanjang perjanjian yang mereka buat. Begitu mereka berpisah maka hak dan kwajiban yang harus mereka pikul tergantung dari perjanjian awal termasuk pembagian harta. Tidak ada kewajiban bagi keduanya untuk mengikuti standar hukum perceraian berlaku, seperti pada bentuk *Marriage* dan *Registred Partnership Contract* akan berakhir bila pasangan tersebut tidak lagi tinggal di bawah satu atap alias tidak di alamat yang sama. Dengan demikian hukum yang berlaku bagi homoseksual adalah *Together Contrat* (Forum : 2004).

Maraknya perkawinan sejenis di belahan bumi lain mulai merambah ke Indonesia. Kalau di Belanda orang bisa mendapatkan pengakuan hukum bila dia melakukan perkawinan sejenis. Maka belum tentu demikian halnya bila perkawinan itu ada di Indonesia, karena budaya yang ada di masyarakat, menganggap perilaku itu adalah sebuah keganjilan atau semacam cacat yang harus di kubur bahkan di buang jauh-jauh. Apalagi undang-undang perkawinan tahun 1974 yang dipakai di Indonesia selama ini adalah undang-undang buatan penjajah Belanda. Padahal di masyarakat

adat, ditemukan perilaku yang berhubungan dengan homoseksual seperti : pada masyarakat **Minangkabau** dikenal istilah *indok jawi* untuk laki-laki dewasa dan *anak jawi* untuk laki-laki remaja. Kebiasaan yang ada di pesantren dikenal dengan nama *mairilan*, yang selain melibatkan hubungan yang mengundang emosional, juga bimbingan dalam belajar dan tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Di masyarakat **Madura** hubungan seperti ini disebut *dalaq* yang berasal dari kata *adalaq* yang artinya hubungan genitor-anal. Selain itu, snouck Hurgronje juga mencatat adanya hubungan homoseksual yang dilakukan oleh Uleebalang di **Aceh** yang sangat menyukai budak-budak remaja dari **Nias**. Perilaku homoseksual dilakukan sebagai alternative penyaluran dorongan seksual heteroseksual yang diharamkan karena dapat mengagalkan pencarian kesaktian. Contoh yang paling khas adalah hubungan antara para warok, orang sakti di **Ponorogo**, dengan gemblak (remaja laki-laki yang menjadi pasangan seks warok). Perantara dengan dunia arwah yang terjadi pada Suku **Dayak Ngaju** (dikenal dengan sebutan *basir*) dan *shaman* (pada suku toraja pamona, yang dikenal dengan sebutan *tadu aburake*). Pada beberapa suku di **Irian** banyak ditemui hubungan genitor-anal dan genitor-oral diantara remaja dan laki-laki dewasa sebagai ritus inisiasi. Seni pertunjukan yang melibatkan pameran yang menjalankan perilaku homoseksual seperti pada tari **Seudati di Aceh** diiringi dengan puisi religius dengan dengan tema homoerotisme atau mengadopsi peran jenis kelamin lain yang biasanya menjalankan perilaku homoseksual seperti pada pertunjukan lenong di masyarakat **Betawi**, tari **gandrung di Banyuwangi** dan **Bali barat**

Dalam penelitian ini, tidak melihat polemik yang timbul dari perkawinan homoseksual. Namun peneliti melihat fenomena yang ada seperti proses, cara, faktor-faktor yang melatar belakangi mereka melakukan perkawinan homoseksual, serta berusaha mengamati dan mengkaji lebih mendalam tentang peran dalam keluarga. Seperti pada perkawinan yang umum (antara laki-laki dengan perempuan), pastilah ada pembagian peran. Kaum perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga yang harus melakukan berbagai macam pekerjaan seperti mengatur rumah tangga, memasak, mencuci, mengasuh dan mendidik anak. Namun kita belum tahu bagaimana pembagian peran dan posisi kontrol kekuasaan yang dilakukan bagi pasangan yang telah melakukan perkawinan homoseksual ini.

1.2. RUMUSAN MASALAH :

Atas dasar latar belakang diatas, maka rencana penelitian ini berusaha mengungkapkan dan menganalisis :

1. Bagaimana proses dan tata cara perkawinan homoseksual dikalangan masyarakat Surabaya ?
2. Faktor-faktor apa yang melatar belakangi mereka ingin melakukan perkawinan homoseksual ?
3. Setelah melakukan perkawinan, bagaimana pembagian peran dalam hal seks dan pengadaan keturunan, sosialisasi, bidang ekonomi, pemeliharaan dan perawatan dan pemberian perlindungan atau proteksi?
4. Bagaimana posisi kontrol kekuasaan yang dilakukan pada pasangannya?

B A B II

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Perkawinan

Dalam kamus bahasa Indonesia Kontemporer pengertian perkawinan melalui kata “*nikah*” yaitu *perjanjian resmi antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga*. Sedangkan dalam kamus bahasa Inggris “*marriage*” ditegaskan sebagai “*the union of a man and woman by a ceremony in law*”. Menurut bahasa Arab perkawinan adalah “*nikah*”, artinya ada arti sebenarnya dan arti kiasan. Arti sebenarnya nikah adalah “*dham*” yang artinya “*menghimpit*”, “*menindih*”, atau “*berkumpul*”, dan arti kiasan adalah sama dengan “*wathaa*” yang artinya “*bersetubuh*”.

Di tinjau dari kebudayaan terdapat berbagai macam pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai perkawinan. Dalam hal ini yang dikemukakan oleh Alan Barnard dan Anthony Good tentang perkawinan adalah ikatan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk mengesyahkan anak-anak yang dilahirkan dari perkawinan tersebut (1984 : 90-91).

Perkawinan merupakan suatu peralihan atau *life cycle* bagi banyak orang. Saat peralihan bukan hanya berbagai acara dan upacara yang harus dilalui, ketentuan mengatur dalam hubungan seks tetapi juga menyangkut kepentingan social ekonomi keluarga (Hadikusuma, 1990 : 78-79). Suatu perkawinan mewujudkan adanya keluarga dan memberikan keabsahan atas status kelahiran anak-anak mereka.

Perkawinan tidak hanya mewujudkan adanya hubungan diantara mereka yang kawin saja, tetapi juga melibatkan hubungan diantara kerabat dari masing-masing pasangan tersebut (Suparlan, 1986 :96).

Menurut Koentjaraningrat (1992 : 93) dipandang dari sudut kebudayaan manusia, maka perkawinan merupakan pengatur kelakuan manusia yang bersangkutan dengan kehidupan seksnya, ialah kelakuan-kelakuan seks, terutama persetubuhan. Selain sebagai pengatur kelakuan seks, perkawinan juga merupakan berbagai fungsi lain dalam kehidupan kebudayaan dan masyarakat manusia. Perkawinan memberi ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan kepada hasil persetubuhan, yaitu anak-anak, memenuhi kebutuhan akan harta, akan status dan kelas masyarakat dan pemeliharaan hubungan baik antara kelompok-kelompok kerabat tertentu yang sering juga merupakan alasan dari perkawinan.

Namun bila kita melihat kembali UU perkawinan No 1 tahun 1974 memberi pengertian dan tujuan perkawinan seperti berikut : perkawinan adalah ikatan lahir batin antara laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan pada Ketuhanan yang Maha Esa. Dalam pelaksanaan dari UU perkawinan No 1 tahun 1974 diatur juga dalam Peraturan Pemerintah (PP) No 9 tahun 1975 yang harus melalui prosedur yang ditentukan oleh pemerintah.

Dari pengertian perkawinan tersebut diatas ternyata semua definisi perkawinan adalah ikatan antara laki-laki dengan perempuan sebagai pasangan suami istri dengan tujuan membentuk keluarga, serta melalui berbagai proses pelaksanaan

(meliputi aturan negara, upacara adat dan agama/*a ceremony in law*). Beberapa praktek perkawinan di Indonesia sangatlah beragam di berbagai komunitas seperti kawin sirri, kawin lari, kawin pungut, kawin kontrak (Kinasih, 2002 : 20) dan sebagainya. Namun yang belum pernah diteliti adalah perkawinan homoseksual mengenai proses, tujuan perkawinan, pembagian peran keluarga dan posisi kontrol kekuasaan.

Konsep Homoseksual

Homoseksual bukan suatu penyimpangan gender tetapi terdapat hubungan yang kuat antara ketidakpatuhan terhadap norma gender (*gender nonconformity*) dan perkembangan homoseksual. *Gender nonconformity* diantara para homoseksual sering dilebihkan berupa stereotip terhadap homoseksual seperti sebutan petelor, si pasif dan lemah lembut, seperti laki-laki (*the mannish*) dan lain-lain. Kadang-kadang kaum homoseksual menunjukkan dirinya melalui cara berpakaian yang khusus ciri perhiasaan, cara bicara, dan perilaku. Namun, sering dijumpai bahwa maksud mereka untuk menunjukkan dirinya tersebut ialah karena mereka hanya mengikuti mode atau mencoba memberikan tanda kepada gay lain.

Menurut Fromm (2002 : 214-219), Homoseksual dapat dibagi tiga bagian, yaitu homoseksualitas laten, homoseksualitas tertekan dan homoseksualitas terbuka. **Homoseksualitas laten** ada dalam diri setiap orang meskipun barangkali berbeda individu dengan lainnya. Ia tidak selalu bersifat patologis. **Homoseksualitas tertekan** kemampuan libido asal individu yang dialokasikan pada homoseksualitas.

Libido ini tidak dapat diubah dalam libido heteroseksualitas. Keduanya merupakan bagian dari biseksualitas yang berbeda. Dalam perkembangannya salah satu dari keduanya akan menang dan kalah, tersublimasi dan menjadi awal kesulitan neurotik. Homoseksualitas tertekan, homoseksualitas tanpa relasi seksual yang jelas, hanya sebuah ketergantungan neurotik yang kuat pada sesama jenis.

Homoseksualitas terbuka, dia harus mengatasi resiko pengucilan masyarakat jika menuju bentuk tingkah laku seksual yang secara kultural tidak dapat diterima. Homoseksualitas terbuka dalam kebudayaan kita terutama dalam kasus kaum laki-laki. Salah satu perbedaan mendasar dari seorang homoseksual tertekan dan terbuka adalah pertama memiliki superego kuat, sementara yang terakhir memiliki superego lemah. Dua orang perempuan homoseksual terbuka boleh hidup bersama dalam keintiman yang penuh dalam beragam komunitas tanpa penolakan sosial. Kadang-kadang bahkan jika mereka melakukan ekstrim, mereka lebih dianggap aneh daripada melakukan suatu tabu.

George Rice ilmuwan dari universitas Northwestern, Ontario, Kanada menyakini bahwa perilaku homoseksual disebabkan kelainan genetic. Kelainan tersebut terjadi pada segmen kromosom x yang diturunkan oleh ibu lelaki homo. Namun penelitian Rice justru menunjukkan fakta sebaliknya. Semula Rice mengadakan penelitian dengan tujuan mendukung hipotesa tersebut. Namun di lapangan ia menemukan kebanyakan pasangan gay dijadikan sample penelitian tidak memiliki kelainan genetic seperti yang diduga sebelumnya.

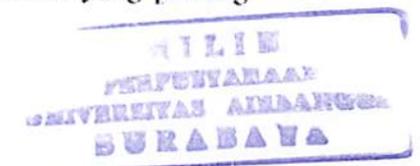
Sementara itu teori lain mengatakan bahwa perilaku homoseksual disebabkan oleh factor social lingkungan. "orang bisa menjadi homo karena orang tersebut memiliki pengalaman traumatic terhadap orang berjenis kelamin lain, Koentjoro Soehadi, dokter ahli andrologi dari Universitas Airlangga.

Menurut Yash (2003 : 31-32) homoseksual tidak memiliki masalah dengan gender mereka, mereka bahagia dengan menjadi perempuan atau laki-laki. Mereka tidak memiliki perasaan tidak suka ras genital yang mereka miliki. Homoseksual menerima kepuasan seksual lebih banyak atau secara eksklusif dari individu dan gender yang sama.

Peran Keluarga Dalam Perkawinan

Sedangkan pembagian peran dalam keluarga menurut Soetandyo Wignjosoebroto (1978) dan Herwanto (t. t. hal. 19), meliputi :

1. **Seks dan pengadaan keturunan** : seks harus dibedakan (sekali pun tak selamanya dapat dipisahkan) dari pengadaan keturunan/prokreasi/reproduksi. Kurang tepatlah kalau dikatakan bahwa setiap kegiatan seksual adalah kegiatan prokreatif. Kegiatan prokreasi mempunyai makna yang terdalam, yaitu agar mendapat keturunan untuk mengganti generasi tua.
2. **Sosialisasi** : kalau kegiatan seksual dapat dilihat sebagai awal terjadinya proses penjadian anak sebagai makhluk biologis, maka sosialisasi adalah proses dari awal dan proses penjadian anak sebagai makhluk sosio cultural. Keluarga (dalam arti ayah dan ibu) akan mempunyai peranan yang penting



untuk memberikan pendidikan dan penajaran terhadap anaknya. Karena orang tua salah satu orang yang mempunyai hak/wewenang untuk mensosialisasi anaknya dalam dengan cara otoriter agar menjadi anak yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat dan Negara. Lebih-lebih orang tua yang mempunyai bekal pengetahuan, mempunyai waktu bergaul lebih banyak, lebih dekat dengan anak, akan banyak mewarnai kepribadian anaknya. Oleh karena itu baik buruknya kelakuan atau pekerti anak akan menyangkut orang tuanya.

3. **Bidang ekonomi** : baik sebagai unit produksi maupun sebagai unit distribusi dan konsumsi. Berperan sebagai unit pencari nafkah, didalamnya terdapat pembagian kerja, suami atau bapak tidak hanya berperan sebagai patriarki, akan tetapi juga sebagai manajer produksi dan distribusi, dengan istri dan anaknya berperan sebagai "pekerja-pekerjanya". Tetapi pada keluarga-keluarga yang kurang mampu anak merupakan unit produksi, sedangkan pada keluarga-keluarga yang tergolong mampu biasanya anak hanya sebagai konsumen belaka.
4. **Pemeliharaan dan perawatan** : keluarga akan memelihara nama baik anggota keluarganya masing-masing. Pemeliharaan ini tidak hanya dari segi kelangsungan dari generasi tua, namun juga pemeliharaan keutuhan keluarga. Pemeliharaan keutuhan keluarga dapat dilakukan oleh ayah dan ibu untuk memperoleh keturunan. Agar nantinya dapat menggantikan kedudukannya. Demikian pula keturunan itu dijaga/dipelihara keselamatannya, oleh orang tua dari ancaman baik dari dalam maupun dari luar. Orang tua didalam

memelihara anak wajib mengusahakan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia untuk hidup (makan, pakaian, perlindungan dan lain-lain). Sebaliknya anakpun yang telah dewasa dapat melindungi serta menjaga nama baik orang tua. Dua jalur tersebut merupakan keseimbangan yang diharapkan terwujud dalam keluarga.

5. **Pemberian perlindungan atau proteksi:** menjamin keamanan dan keselamatan pribadi dan mengamankan individu dari ancaman, serangan dan bahaya dilukai atau dibunuh orang. Kelompok-kelompok kerabat seringkali dikenal sebagai kelompok yang tidak hanya berfungsi membela dan membalas dendam atas setiap perlukaan dan pembunuhan yang dilakukan terhadap seseorang akan menyebabkan kerabat-kerabat orang tersebut bangkit dengan serentak untuk mengangkat senjata membela dan membalas dendam. Setiap orang, selama masih berkerabat dan menjadi anggota kelompok kerabat, benar-benar akan terlindung dengan aman dan tidak akan sekali-kali "digampangkan" oleh orang-orang yang berada disekelilingnya. Selain perlindungan kerabat, juga terdapat perlindungan orang tua terhadap anaknya, agar anak selamat sampai dewasa (menjadi orang) atau sampai dapat mendirikan keluarga baru, seperti perlindungan dari gangguan penyakit, goncangan alam dan sebagainya. Anak-anak yang sudah dewasa pun diharapkan dapat melindungi orang tuanya pada masa-masa tertentu (sakit, jompo, tertimpa kesusahan dan lain-lain).

Relasi Kekuasaan (Posisi Kontrol)

Menurut Berger dan Luckman (1996) dalam *The Social Construction of Reality*”, artinya adalah setiap masyarakat memiliki satu kesatuan pengetahuan bersama (semesta kemaknaan/*universe of meaning*) yang berbeda dari masyarakat lainnya. Semesta kemaknaan merupakan hasil social dan juga membantu menciptakan-masyarakat. Luke dan Gramsci dapat membantu menjelaskan wajah kekuasaan yang tersembunyi ada dalam relasi perkawinan. Mereka berpedirian bahwa terdapat lebih dari satu jenis kekuasaan. Bahwa mekanisme, perwujudan sosial budaya dan konsekuensi sosial dari kekuasaan berjalan dalam suatu cara yang sama untuk semua relasi sosial yang bersifat asimetris sehingga dalam relasi gender ada situasi khas yang menampakkan berjalannya sistem hegemoni (*ideologi hegemoni*). Teori lain yang berbeda dari Luke dan Gramsci adalah Joan Meyer (1991) dalam *Power and Love : Conflicting Conceptual Schemata* menyatakan bahwa “kekuasaan dalam hubungan cinta tidak bisa dibandingkan dengan kekuasaan dalam hubungan dengan lainnya. Karenanya dalam saat yang bersamaan, relasi cinta merupakan kendaraan untuk cinta dan kekuasaan. Jadi dengan alasan itu maka sangat penting untuk selalu memasukkan kedua dimensi itu dalam teori hubungan (*teori relasi/ the theory of relationship*).

Sedangkan menurut Pramono, 1993:6 hubungan kekuasaan dalam perkawinan homoseksual dapat dilihat pada akses dan kontrol. Akses terhadap sumber-sumber belum tentu meliputi penguasaan atau kontrol atas sumber tersebut, karena akses

dapat ditentukan oleh orang lain. Sedangkan kontrol mengandung arti bahwa seseorang yang mengontrol itulah yang memiliki kekuasaan yang menentukan. Hal ini tercermin bagaimana masyarakat membantu mengkonstruksikan perempuan dan laki-laki dengan cara yang berbeda-beda, sebagai orang yang berbeda jenis kelamin. Misalnya bagaimana hukum adat dan hukum agama mendefinisikan harta milik yang diperbolehkan bagi orang jenis kelamin tertentu (dalam hal ini yaitu laki-laki) untuk memiliki, mengelola dan mengontrol harta milik tersebut dan bagaimana suami atau laki-laki dapat mempunyai hak atas istri atau perempuan, kemudian dengan cara tertentu istri atau perempuan menjadi harta milik suami atau laki-laki (Moore, 1998:130). Dari beberapa konsep tentang posisi control dalam perkawinan diatas selalu tertuju kepada pasangan suami istri (laki-laki dan perempuan) bukan kepada pasangan suami istri (laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan). Apakah benar pasangan suami istri yang homoseksual (laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan) dalam posisi control ini sama atau berbeda dengan pasangan suami istri yang bukan homoseksual (laki-laki dan perempuan).

B A B III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

III. 1. Tujuan Penelitian

Memberikan suatu analisis deskriptif, yaitu :

1. Mendeskripsikan proses dan tata cara perkawinan homoseksual dikalangan masyarakat Surabaya
2. Mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi mereka ingin melakukan perkawinan homoseksual
3. Menjelaskan pembagian peran dalam hal seks dan pengadaan keturunan, sosialisasi, bidang ekonomi, pemeliharaan dan perawatan dan pemberian perlindungan atau proteksi.
4. Menjelaskan posisi kontrol kekuasaan yang dilakukan pada pasangannya

III.2. Manfaat Penelitian

Merupakan sumbangan konkrit kepada aparat Negara untuk meninjau kembali UU perkawinan No 1 tahun 1974 dan Peraturan Pemerintah (PP) No 9 tahun 1975 tentang pelaksanaan perkawinan. Apalagi UU perkawinan No 1 tahun 1974 dan Peraturan Pemerintah (PP) No 9 tahun 1975 yang dipakai di Indonesia selama ini adalah undang-undang buatan penjajah Belanda. Padahal di berbagai komunitas, ditemukan perilaku yang berhubungan dengan perkawinan homoseksual. Sedangkan

di berbagai negara seperti di Belanda, Belgia, Kanada, Amerika Serikat, Australia, dan negara maju lainnya, pasangan gay (laki-laki dan lelaki) serta pasangan lesbian (perempuan dan cewek) bisa hidup serumah dengan ikatan tali perkawinan yang sah secara hukum. Dengan demikian perlunya pemerintah untuk memberi perlindungan hukum terhadap semua warga negaranya. Dan apabila perlindungan hukum tidak diberikan oleh pemerintah, maka bisa menjadi pelanggaran HAM.

B A B IV

M E T O D E P E N E L I T I A N

Dalam rangka mendapatkan data dan informasi yang empirik, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu tindakan-tindakan manusia yang telah diamati oleh peneliti dan informasi mengenai tindakan atau perilaku secara umum bersumber dari pengamatan dan penelitian lapangan. Pendekatan deskriptif ini akan dianalisa secara kualitatif.

Selain kedua pendekatan tersebut di atas, peneliti juga menggunakan beberapa teknik penelitian, yaitu :

IV.1. Penentuan Lokasi Penelitian :

Homoseksualitas yang tertutup sering tidak disukai oleh kaum homoseks lain dan diberi nama ejekan seperti *canned fruit* atau *crushed fruit* (karena mereka dihancurkan oleh masyarakat dan tidak berani memunculkan diri) (Rodges, 1972 dalam Katchadourian, 1989). Homoseksualitas yang terbuka merupakan kelompok yang mudah dijangkau. Mereka sudah terbuka pada komunitas homoseksual dalam hal kepuasan seksual dan dukungan social. Kaum homoseks ini disebut dengan *well adjusted*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pada homoseksualitas yang terbuka atau *well adjusted*. Pada umumnya mereka memiliki wadah untuk menyampaikan inspirasinya dalam orientasi seksual dan cukup mempunyai pengetahuan serta kesadaran mengenai hubungan seks aman. Mereka ini tergabung

dalam wadah yayasan Gaya Nusantara yang berlokasi di Surabaya. Apalagi mengingat Surabaya mempunyai peluang untuk tetap berperilaku homoseksual cukup besar karena tingkat anonimitas di kota besar seperti Surabaya cukup tinggi.

IV.2. Pengumpulan Data

1. Pengamatan atau *Observation*

Suatu teknik yang mengharuskan saya harus melakukan pengamatan ke dalam berbagai aktifitas dan kehidupan komunitas homoseksual. Dalam pengamatan dapat dilakukan interaksi untuk menemukan proses perkawinan, faktor-faktor yang melatar belakangi, pembagian peran dan posisi kontrol yang dilakukan pada pasangannya.

Dalam pengamatan peneliti melakukan dengan cara bergaul secara intensif dengan komunitas homoseksual, mendengarkan pandangan-pandangan mereka, merasakan keadaan kehidupan mereka. Selain itu, peneliti juga melakukan kegiatan pengamatan di tempat-tempat umum seperti di terminal Joyoboyo dan Delta Plasa

2. Wawancara Mendalam atau *indepth interview*

Dalam wawancara mendalam, peneliti menyusun beberapa pertanyaan pokok sebagai pedoman untuk membuka pertanyaan. Selanjutnya pertanyaan berikutnya didasarkan pada jawaban atas pertanyaan pokok tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut ditujukan kepada informan

Untuk menunjang wawancara mendalam, peneliti menggunakan peralatan lain yaitu buku catatan harian, yang terbagi menjadi dua. Pertama, buku catatan harian mengenai kegiatan penelitian dan kedua, buku catatan harian mengenai hasil wawancara. Pencatatan dilakukan secara langsung dan berdasarkan dari ingatan.

Selain pengamatan dan wawancara mendalam, dalam pengumpulan data juga dilakukan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang sudah tersedia di Gaya Nusantara. Dalam melengkapi data-data informasi yang diperlukan dari hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti menggunakan studi kepustakaan.

IV.3. Informan

Informan adalah orang yang memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mengungkap kebudayaan yang dimilikinya secara lisan dan dengan bahasa yang dimilikinya. Informan merupakan sumber informasi yang penting bagi peneliti.

Penentuan informan dipilih secara *purposive* dengan kriteria : 1. pasangan homoseksual yang sudah menikah. 2. Pasangan homoseksual ini yang tergabung dalam kelompok Gaya Nusantara.

Informan yang telah melakukan perkawinan homoseksual dapat dilihat pada matriks dibawah ini :

N a m a	Umur	Pendidikan	Tahun Perkawinan
Nadia	27	Perguruan Tinggi	2002
Tika	26	Perguruan Tinggi	2001
Sarah	20	SMA	1999
Vilo	28	Perguruan Tinggi	2002
Nanang	27	Perguruan Tinggi	2002

Nadia, Tika, Sarah, Vilo, dan Nanang adalah bukan nama sebenarnya.

Dalam menemukan informan seperti individu-individu yang telah melakukan perkawinan homoseksual, tidaklah sulit bagi saya. Pada umumnya mereka lebih terbuka dan tidak malu menceritakan pengalamannya. Pengalamannya mereka ini saya rekam dengan menggunakan *tape recorder*.

IV. 4. Analisa data

Teknik analisa dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berasal dari pengamatan terlibat, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan kepustakaan. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan dan diidentifikasi berdasarkan tema (untuk menentukan judul per bab) dan sub-sub tema (untuk memasukkan data lapangan ke sub-sub bab).

Selanjutnya, setelah pengklasifikasian dan pengidentifikasian, peneliti membuat interpretasi dengan memberikan makna pada tema dan sub tema serta mencari hubungan antar data. Dasar dari kegiatan interpretasi ini dilengkapi dengan

konsep-konsep dan teori-teori yang berkaitan dengan antropologi hukum dan kognitif. Artinya, konsep-konsep dan teori-teori diaplikasikan untuk menjelaskan tentang seperangkat data. Hal ini menunjukkan komparasi atau hubungan seperangkat data dengan data yang lain. Kegiatan ini terus berlangsung dan berakhir setelah peneliti pandang cukup untuk menyusun laporan akhir.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

V.1. Proses dan Tata Cara Perkawinan Homoseksual Dikalangan Masyarakat Surabaya.

Lesbian dan gay memiliki aktivitas lingkungan dan komunitas yang berbeda dengan lingkungan dan komunitas dari masyarakat pada umumnya. Lesbian dan gay memiliki lingkungan dan komunitas *nyebong* (mangkal) sebagai sarana berkumpul dengan teman-teman ataupun sekedar mendapat teman kencan. Mereka sering *nyebong* untuk cari pelanggan. Biasanya mereka berangkat pukul 20.00-21.00 wib dan pulang jam 04.00 wib sehingga sangat akrab dan dekat dengan kedai malam. Biasanya mereka menghabiskan waktu untuk istirahat hingga siang. Saat sore menjelang mereka mempersiapkan diri untuk *nyebong* lagi. Pada dasarnya kehidupan para lesbian dan gay berjalan itu setiap hari.

Dikota Surabaya banyak terdapat tempat *ngeher* bagi kaum homoseks. Lokasi ini mereka gunakan sebagai tempat untuk pemenuhan kebutuhan psikologis, seperti mengutarakan isi hati atau kegundahannya sebagai kaibat dijauhi oleh lingkungannya. Mereka membutuhkan tempat untuk bertemu dan berkumpul dengan teman sejenis. Tempat *ngeher* bukan semata-mata tempat berkumpul tetapi lebih dari itu sebagai tempat menumpuhkan rasa kebersamaan secara psikologis, senasib dengan kelompok orang yang berorientasi seksual sama.

Organisasi yang khusus menampung kelompok homoseksual di Surabaya dikenal dengan nama GAYA Nusantara dengan tokohnya Dede Oetomo. Untuk mempertegas misi dan tugas dari organisasi yang telah ada, GAYA Nusantara merupakan organisasi yang mewadahi kegiatan anggota gay seperti pertemuan rutin, diskusi atau pemilihan gay terbaik. GAYA Nusantara merupakan organisasi yang mengaktualisasikan diri pada bidang penerbitan majalah (dikalangan mereka disebut 'buku seri') khusus untuk kalangan mereka sendiri. Seri pertama dari majalah ini terbit pada tahun 1991 yang diberi nama 'GAYA Nusantara'.

Tempat tersebut dalam dunia kaum gay disebut dengan *ngeber*. Arena *ngeber* di Surabaya cukup banyak dan setiap tempat mempunyai karakteristik sendiri sebagai tempat untuk bersosialisasi bagi para gay. *Ngeber*, selain merupakan tempat untuk bersosialisasi juga merupakan tempat untuk menyalurkan hasrat biologis kaum homoseksual. Intensitas untuk berganti pasangan di arena *ngeber* ini cukup tinggi karena ditempat ini siapa saja bisa mendapatkan pasangan asal dilandasi perasaan suka sama suka. Dengan demikian kemungkinan untuk mempunyai lebih dari satu pasangan dapat terjadi. Hal ini tentu membawa konsekuensi terhadap kondisi kesehatan pihak yang terlibat hubungan seks.

Tempat mencari pasangan baik gay maupun lesbian adalah di lokasi *ngeber*. Ada enam lokasi *ngeber* yang ada di Surabaya :

1. Jalan Ketabang Kali di sekitar Waduk Gubeng. Pada akhirnya tempat ini dikenal dengan nama Kalfor. Nama Kalfor sebenarnya diambil dari lokasi

ngeber di Ketabang Kali yang merupakan daerah dekat kali (sungai). Kata Kalfor merupakan plesetan dari Kali di Ketabang. Hingga kini kawasan Kalfor meliputi jalan sebelah utara Surabaya Plasa sampai jembatan di dekat Hotel Radison, pinggir Kali Mas kemudian memutar ke arah selatan pertokoan.

Kalfor mulai ramai pada pukul 20.00 WIB hingga pukul 02.00 WIB, namun pada Sabtu dan Minggu menjadi sangat ramai hingga menjelang subuh. Mereka yang datang ke lokasi ini adalah yang tergabung dalam GAYA Nusantara, yang tak jarang mereka datang dengan mengendarai mobil dan berkelompok. Dilihat dari penampilannya tampak bahwa yang datang ke Kalfor adalah kelompok menengah ke atas. Aktivitas yang dilakukan *hemong* (stilah untuk homoseksual) di Kalfor adalah sekedar duduk-duduk bersenda gura. Sesekali mereka melakukan ciuman dengan pasangannya atau bertemu dengan teman yang dikenalnya. Bahan obrolan yang muncul berkisar pada pengalaman seks dengan *brondong* (lelaki muda yang belum mengenal dunia gay) atau bercanda seputar seksualitas. Bahasa yang mereka gunakan pun bahasa kaum gay yang telah dimengerti oleh kalangannya.

2. Tempat *ngeber* lain yang tidak kalah ramainya ialah disebelah barat Terminal Joyoboyo, tepatnya disekitar pinggir Kali Mas. Deretan kaum *hemong* berkumpul, duduk mulai dari tambangan pertama hingga tambangan kedua jarak kira-kira 500 meter. Tempat ini biasa disebut dengan Texas yang

diambil dari dua huruf pertama kata terminal, yaitu 'te' yang kemudian diplesetkan menjadi texas. Lokasi Texas berbaur dengan dengan tempat pemberhentian bemo, maka tidak jarang mereka berbaur dengan penumpang ataupun sopir angkutan. Pada keadaan inilah banyak mengaet brondong atau lelaki normal. Tempat lain yang biasa digunakan untuk berkumpul adalah warung lumayan yang terletak di deretan sebelah timur kawasan terminal, yang merupakan pangkalan bis, taxi, ataupun angkutan kota.

Hemong yang ingin mendapatkan pasangan baru atau brondong biasa berdiri disekitar tempat pemberhentian bis kota ataupun di belakang antrean bemo. Biasanya mereka berbaur dengan pedagang kaki lima untuk melakukan pengamatan terhadap calon mangsanya. Seperti di Kalfor di Texas juga mulai ramai pada pukul 20.00 WIB hingga pukul 03.00 WIB. *Hemong* yang datang di lokasi ini kebanyakan berasal dari kalangan menengah ke bawah.

3. Kawasan kompi senapan C yang juga merupakan markas TNI-AD merupakan tempat *ngeher* lain di Surabaya. Lokasi ini tidak hanya menjadi tempat mangkal kaum gay, tetapi juga sebagai tempat mangkal kaum waria dan kucing (lelaki yang melacurkan diri).
4. Tempat *ngeher* yang juga bercampur dengan waria, menjadikan tempat tersebut kurang ramai didatangi oleh kaum homoseks. Mereka yang *ngeher* di tempat ini adalah *hemong* yang berpenampilan seperti perempuan. Jumlah

waria yang mangkal lebih banyak dibandingkan dengan jumlah hemong dan kebanyakan mereka menjual diri seperti yang dilakukan waria.

5. Berbeda dengan tempat *ngeber* lain yang selalu didatangi hemong setiap hari, di TRS hanya ada pada Kamis malam. Pada awalnya, pada hari tersebut digelar acara 'waria show' oleh Departemen Sosial sebagai sarana hiburan dari waria untuk waria. Namun, dalam perkembangan acara ini banyak dikunjungi juga oleh para hemong. Acara ini digelar pada pukul 19.30 hingga pukul 23.00 dan biasanya mereka tidak langsung pulang setelah acara tersebut, namun akan dilanjutkan *ngeber* di Kalfor atau Texas.
6. Tempat *ngeber* yang elit adalah di diskotik. Ada beberapa diskotik di Surabaya yang dijadikan tempat mangkal kaum hemong yaitu di Calipso Mega Diskotik, Qemi Diskotik dan Studi East. Di Calipso dan Qemi para gay biasa berkunjung pada Sabtu pukul 23.00 hingga 02.00. Kalangan yang datang ke diskotik kebanyakan berasal dari kalangan menengah ke atas dan didominasi oleh etnis Cina.
7. Ada tempat *ngeber* yang mempunyai fungsi lebih daripada sekedar tempat berkumpul. Rumah Dede Oetomo, ketua GAYA Nusantara, merupakan tempat rutin setiap pukul 18.00 WIB, yang selain membahas organisasi tersebut juga merupakan ajang untuk bertukar pengalaman hingga penyebaran informasi mengenai PMS dan AIDS serta penanggulangannya atau membicarakan masalah lainnya, seperti ekonomi, sosila dan budaya.

Pertemuan tersebut dikemas berupa obrolan santai yang sering membicarakan antara lain, asal usul mereka hingga masuk komunitas gay, perlakuan atau tekanan keluarga terhadap mereka, dan pengalaman seksual atau konflik diantara mereka.

8. Sering kali mereka juga menggunakan internet sebagai ajang perkenalan atau mencari pasangan. Mereka biasa *chatting* di situs MIRC yang kemudian berlanjut ketemuan. Untuk mereka yang mencari pasangan lewat jalur internet Biasanya mereka bertemu di mall atau *caffee foodcourt* Tunjungan Plasa dan M-Caffee Delta Plasa biasanya sebagai ajang bertemunya para lesbian dan gay karena dianggap tempatnya mudah dijangkau. seperti yang dikata Vilo :

"karena aku dilahirkan seperti ini... .. he..he...enggak ding, dari kecil eku sudah menyadari dari kecil seperti ini baru tahun 2002 aku chatting di MIRC: aku kenal seseorang baru aku menjalin hubungan dengan seseorang sekitar aku umur 23".

Tempat *ngeber* sebagai tempat membagi perasaan dan berkumpul juga memiliki fungsi untuk mencari pasangan dan transaksi. Mencari pasangan dan bertransaksi merupakan dua aktivitas yang saling berkaitan. Transaksi mengenai pada pemahaman tata cara mengajak seseorang untuk dapat berhubungan. Datang ke tempat *ngeber* bagi kaum gay sering disebabkan motivasi untuk mendapatkan pasangan dan berhasrat untuk berhubungan seks dengannya. Transaksi yang dilakukan pada dasarnya selalu menjurus pada hubungan seksual. Tahap transaksi akan memerlukan waktu yang lebih lama jika pasangan belum saling mengenal

karena harus diawali dengan basa-basi dan perkenalan terlebih dahulu. Apabila transaksi telah disetujui akan ada alternative tempat yang digunakan untuk memuaskan nafsu seksual. Hubungan seks dilakukan di tempat *ngeber* tersebut dan aktivitas yang biasa mereka lakukan di tempat tersebut adalah oral seks dan saling saling gesek dengan pakaian yang lengkap. Namun tidak jarang mereka melakukannya di losmen atau di hotel bahkan di rumah salah satu pasangan. Banyak terdapat losmen di sekitar lokasi *ngeber* yang sering kita jumpai dengan harga yang terjangkau sehingga sering dijumpai transaksi seks di sini, dan hubungan seks yang dilakukan di tempat ini bisa anal, oral ataupun interfemoral.

Dalam bersosialisasi antarkaum homoseks sering terjadi perselisihan dan ini biasanya berkaitan dengan usaha mencari pasangan. Perselisihan terjadi ketika etika kelompok diabaikan oleh anggotanya. Etika yang dimaksud adalah pantang untuk merebut pasangan orang lain. Seorang homoseks yang telah mempunyai pasangan tetap atau janji dengan seseorang, apabila pasangannya tersebut berkencan dengan *hemong* lain, akan menyebabkan terjadinya perselisihan. Peran rekan *ngeber* mempunyai pengaruh terhadap terjadinya perselisihan akibat dari informasi yang diterima. Namun jarang dijumpai perselisihan yang berakhir dengan adu fisik. Biasanya perselisihan hanya sebatas tidak saling menyapa atau hanya adu mulut di tempat *ngeber*.

Dalam tahap transaksi ini, apabila mereka sudah cocok dan sepakat untuk hidup bersama maka pada umumnya menuju ke jenjang perkawinan. Sebelum ke

jenjang perkawinan, ada beberapa kriteria dalam mencari jodoh atau pasangan: bagi kaum lesbian ada yang berdasarkan tampang seperti penampilan, dandanan dan wajah. Tapi ada juga berdasarkan ketertarikan yang lain seperti kalau diajak ngobrol nyambung. Seperti yang disampaikan informan Nadia :

"aku suka orang yang nice, orang yang pinter, pinter dalam artian bukan hanya pelajaran saja. Istilahnya ngomong apa aja itu nyambunglah. Tahu gitu. Kalau wajah aku lebih suka yang chinese look, kalau ada".

Hal yang senada juga disampaikan Sarah :

"ya standat sih. Cuma kalau aku sih sukanya yang feminine feminine gitu lah. Tapi femininnya ga feminine banget lah, jadi kayak-kayak judes lah tapi yang pasti ya standartilah baik hati, tidak sombong gitu lah".

Bagi kaum lesbian ada istilah *Fem* lebih bersifat kemayu, berdandan selayaknya perempuan biasanya ciri-cirinya berambut panjang dan memakai lipstick sedangkan *Butch* lebih bersifat laki-laki mulai dandanan maupun tingkah lakunya. Di dalam pasangan lesbian *fem* jarang bahkan tidak pernah berpasangan dengan *fem*, begitu pula sebaliknya *Butch* jarang bahkan tidak pernah berpasangan dengan *Butch*. Sedangkan bagi kaum gay tidak ada istilah seperti itu. Ada beberapa kriteria dalam mencari jodoh atau pasangan bagi kaum gay : mereka mencari pasangan berdasarkan tampang, nyambung dalam percakapan, romantis, bisa memuaskan dalam hubungan seksual. Kadang kala kaum gay juga mencari pasangan yang mapan. Hal ini dilakukan agar bisa mencukupi kebutuhan masing-masing atau mencukupi kebutuhan pasangannya.

Setelah menentukan pasangan tetapnya, baik gay maupun lesbian sama seperti manusia pada umumnya ingin sekali untuk menikah dan membentuk rumah tangganya. Namun ada kendala dalam perkawinan di Indonesia tidak ada kebijakan yang mengatur perkawinan homoseksual. Hal inilah menyebabkan para kaum homoseksual menggunakan perkawinan dengan cara sendiri. Dari semua informan, menyatakan pasangan lesbian maupun gay di Indonesia untuk memperoleh pengakuan yang sah dimata hukum mereka harus menikah di luar negeri namun itu membutuhkan banyak biaya sedangkan mereka yang tidak mampu mereka hanya membuat perjanjian pra nikah yang disahkan oleh notaris. Isi perjanjian pranikah berisikan perjanjian harta gono-gini maupun hal-hal apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan sehingga menjamin tidak ada kekerasan dalam rumah tangga. Seperti yang diungkapkan oleh Nadia :

"Aku menikah ngundang anak-anak (teman-teman lesbian) dihadapan notaris dengan perjanjian bersama, tertulis. Isinya mungkin ya kayak misalnya ada masalah diselesaikan secara kekeluargaan atau apa pembagian harta gono-gini itu ada gitu".

"Kan istilahnya sah secara hukum kayaknya ngga lah. Cuman itu untuk kita aja. Jadi misalnya untuk bersama aja".

Hal senada diungkapkan oleh Vilo :

"Kalau setahu aku di Indonesia kalau di notaries iya tapi kalau di KUA ya engga, ada perjanjian pra nika seperti harata gono-gini tetep, terus pembagian peranan atau perjanjian biar ga ada kekerasan dalam rumah tangga, ya isi perjanjian pranikah tergantung kesepakatan masing-masing pasangan kok".

Seperti diungkapkan oleh Nadia

".....adalah, harta gono-gini yang pasti, perjanjian anti kekerasan".

Setelah mereka menikah dihadapan notaris, pada umumnya mereka mengundang teman-temannya sesama gay atau lesbian. Teman-teman yang diundang ini menunjukkan kepada mereka bahwa mereka "sah" menjadi pasangan seumur hidupnya sebagai suami-istri dan mereka tahu bahwa diperbolehkan untuk memperebut pasangan tersebut.

Dengan demikian konsep perkawinan dalam dunia gay maupun lesbian sama seperti pasangan laki-laki dan perempuan pada umumnya. Mereka juga mengharapkan perkawinan yang sah dimata hukum artinya ada surat-surat dari pemerintah (resmi). Perkawinan di mata kaum gay dan lesbian adalah hubungan yang dengan pasangan yang serius atau sudah jenuh hanya berpacaran atau cuma main-main.

V.2. Faktor-Faktor yang Melatar belakangi Perkawinan Homoseksual

V.2.1. Ingin Menjalin Hubungan dengan Pasangan Secara Serius

Dari semua informan baik gay maupun lesbian bahwa dengan perkawinan mereka ini supaya mereka ingin menjadi pasangan yang serius seperti pada manusia pada umumnya. Pada umumnya mereka tidak ingin pacaran terus, justru mereka ingin sekali memiliki pasangan tetap. seperti yang diungkapkan oleh Nanang :

"Aku ingin hubungan dengan pasanganku ingin menikah di Indonesia Pacaran-pacaran terus. Mau dihawa kemana gitu. Hubungan koq pacaran-pacaran trus".

Hal senada juga diungkapkan oleh Vilo :

"Mungkin aku sudah jenuh ketemu orang Cuma bereman atau one night stand lebih baik kalau ketu orang yang cocok kenapa enggak"

Mereka menikah dengan cara dihadapan notaris. Hal ini dilakukan untuk menghadapi persoalan atau kendala yang tidak diinginkan oleh pasangan mereka. Melegalkan hubungan mereka artinya ada perjanjian-perjanjian yang disahkan oleh badan hukum atau notaris, pranikah.

V.2.2. Terhindar dari Penyakit Kelamin

Sejak ada kampanye seks aman pada komunitas homoseksual Surabaya mulai marak ketika terdapat korban meninggal akibat AIDS pada pertengahan tahun 1980-an. Orang-orang yang dianggap berisiko tinggi tertular dan menularkan HIV/AIDS, yaitu pekerja seks komersial dan homoseks, mendapat sorotan tajam dalam kampanye tersebut. Kelompok inilah yang menjadi sasaran utama dari pelaksanaan kampanye seks aman.

Untuk menciptakan perilaku seks aman, cara yang dipilih oleh komunitas homoseksual di Surabaya adalah dengan mempunyai pasangan yang tetap, dengan cara perkawinan (meskipun dengan versi mereka). Aktivitas seksual yang dilakukan, terutama terhadap pasangan yang baru dikenal, berkisar pada ciuman basah, merancap, dan oral seks. Bentuk-bentuk aktivitas seksual seperti itu dianggap cukup aman bagi mereka. Anal seks hanya dilakukan dengan pasangan tetap atau dengan pasangan yang sudah berhubungan cukup mendalam dan mantap.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Vilo :

"aku ngak ingin ganti-ganti pasangan lha. aku ingin panjang umur, makanya aku pingin kawin dengan pasangan tetap ben ngak tertular penyakit kelamin atau HIV AIDS lha"

V.2.3. Di Hari Tuanya Biar Tidak Sendiri

Pasangan gay maupun lesbian memiliki keinginan yang sama dengan manusia pada umumnya, yaitu ingin berpasangan untuk selamanya dan di hari tua tidak sendirian sehingga ada tempat untuk saling mencurahkan hatinya. Hal ini diungkapkan oleh Nadia "

"aku ngak ingin lho hidup begini terus sendirian. nantinya saya juga tua. aku ingin hari tuaku ada yang bisa diajak tuklar pikiran seperti pada orang pada umumnya lha"

Hal senada juga diceritakan oleh Nanang :

Ya.....apa ya? kalau kita sudah cocok dengan orang itu dan masa tuanya ga mau sendirian.

Dari dua informan ini bisa dilihat bahwa merekapun baik lesbian maupun gay bercita-cita untuk mempersiapkan diri punya pasangan yang tetap supaya di hari tua bisa untuk bertukar pikiran. Oleh sebab itu mereka cenderung pada saat muda seperti mereka untuk menentukan pasangan hidupnya.

V.3. Pembagian Peran

V.3.1. Seks dan pengadaan keturunan

Bagi homoseksual, sesungguhnya perkawinan merupakan manifestasi dari pematangan seksual. Walaupun bukan semata-mata bermotifkan seks, tetapi

perkawinan tidak bisa dilepaskan dengan kehidupan seks. Perilaku seksual dalam perkawinan mengandung makna untuk mendapatkan keturunan atau reproduksi yaitu anak.

Reproduksi mempunyai makna yang terdalam yang dihubungkan dengan memiliki anak, maka anak dapat memelihara orang tuanya di masa mendatang atau orang tuanya sudah lanjut usia dan orang tua dapat mewariskan harta kekayaannya kepada anaknya.

Seks harus dibedakan (sekali pun tak selamanya dapat dipisahkan) dari pengadaaan keturunan/prokreasi/reproduksi. Kurang tepatlah kalau dikatakan bahwa setiap kegiatan seksual adalah kegiatan prokreatif. Kegiatan prokreasi mempunyai makna yang terdalam, yaitu agar mendapat keturunan untuk mengganti generasi tua. Seks dalam arti yang luas merupakan energi psikis yang turut mendorong manusia untuk bertingkah laku dalam relasi seksual maupun aktivitas nonseksual. Freud menyebutnya sebagai *libido sexualist*. Akibatnya, seks menjadi sebuah mekanisme bagi manusia agar mampu mendapatkan keturunan. Bagi seorang homoseks, dorongan seks yang sifatnya erotik dipuaskan melalui hubungan seks dengan relasi sejenisnya. Bagi yang memiliki pasangan tetap, kebutuhan seksual dapat dilakukan kapanpun tanpa melalui proses mencari pasangan kencan atau transaksi. Sebaliknya kaum homoseks yang belum mempunyai pasangan tetap untuk memenuhi kebutuhan seksualnya harus melalui proses pencarian terlebih dahulu, padahal kebutuhan seksual bisa muncul secara tiba-tiba.

Seperti layaknya manusia normal, secara batiniah kepuasan seksual tidak selamanya dilakukan dengan hubungan seks. Lebih dari itu, rasa sayang, rasa mencintai, rasa aman, dan rasa sependaftaran merupakan hal yang juga harus dipuaskan. Pemenuhan kebutuhan ini dapat dilakukan jika mereka mempunyai pasangan hidup. Bagi kaum homoseks pasangan hidup yang diperoleh bisa dua macam, yaitu pasangan hidup yang memang sudah gay atau pasangan hidup yang pada awalnya adalah lelaki normal.

Aktivitas seksual antar kaum gay biasa disebut dengan *sodomy* dan *buggery* yang pada dasarnya merujuk pada *anal intercourse*. Sebenarnya tidak ada yang secara spesifik dilakukan oleh para homoseksual karena mereka melakukan apa yang dilakukan oleh para kelompok gay, seperti ciuman, sentuhan, pelukan, *breast stimulation*, *fellatio*, *oral seks* dan *anal intercourse*, kecuali melakukan *vaginal intercourse*.

Untuk gay ada istilah *top* dan *bottom* untuk *top* adalah orang yang bertindak memasukkan penis atau juga yang bertindak sebagai laki-laki sedangkan *bottom* orang yang bertindak dimasuki penis atau yang bertindak sebagai perempuan. Dalam hubungan seksual mereka biasa *oral*, *kissing* dan *anal*. Para gay yang dulunya berperan menjadi *top* kadang biasa berganti menjadi *bottom* karena setelah merasakan pertukaran peran. Untuk menambah variasi diperlukan pertukaran peran. Seperti pernyataan informan Vilo :

"Ya... ..adalah Cuma bukan istilah cewek atau cowok gitu tapi perannya ada Bottom atau Top, Bottom itu yang di Fuck atau yang di anal sedangkan Top itu yang mengfuck atau yang menganal".

Nanang juga menjelaskan :

"Kalau aku dulunya sebenarnya Bottom ya, aku sebenarnya dulunya belum pernah nge Fuck yatapi setelah ngerasain ngefuck atau menjadi top ya enak juga jadi sekarang jadi top tapi saat ini aja gat au entar... ..".

" Ya natural aja seperti suamiistri ada yang di fuck ada yang ngefuck ada foreplay ada afterplay juga, aku sekarang cenderung nge fuck"

Bagaimana dengan perkawinan dalam relasi lesbian? Kelebihan dari relasi lesbian sekarang ini adalah kita tidak mengalami pembagian berdasarkan jenis kelamin seperti halnya relasi gay. Kaum lesbian tidak harus mengalami paksaan untuk mengambil peran, yang jelas mendiskriminasi perempuan. Kaum lesbian tidak harus menghadapi masalah ejakulasi dini, impotensi, ataupun keluhan-keluhan seperti penis kurang panjang dan kasus mitos lainnya yang beredar dikalangan masyarakat umumnya. *Foreplay*, dalam relaksi seks lesbian menjadi kenikmatan yang luar biasa pula. Karena dalam melakukan *foreplay* kita tidak harus buru-buru penetrasi, seperti pada pasangan homoseksual. Keintiman dimulai dari sentuhan kepada atau dari tubuh perempuan pasangan kita. Mengksekplor tubuh perempuan lain seperti kita bercermin pada tubuh kita sendiri. Sebagai perempuan yang sadar akan titik-titik erotis pada tubuhnya sendiri akan memahami pula bagaimana harus menstimulasi perempuan lain. Seperti yang disampaikan informan Tika :

"Ya foreplay lebih , enak sich... .."....

Hal senada juga diungkapkan Nadia :

berhubungan seks aku ya biasa aja. Kayak cewek ma cowok. Cuma ya beda kelamin aja. Aku ga suka pakai alat, karena aku ga suka ama cowok kan. Kalau pake alat kayak dildo atau apa itu kan sama aja dong. Kayak penisnya cowok masuk ke-aku, ga suka banget.

Dalam terbitan majalah female edisi bulan April 2005, terdapat pembahasan mengenai percintaan kaum lesbian. Disitu dikatakan bahwa beberapa perempuan yang sudah pernah merasakan hubungan intim dengan sesama perempuan, umumnya berpendapat bahwa berhubungan seksual dengan sesama perempuan jauh lebih menyenangkan daripada berhubungan seksual dengan laki-laki. Perempuan lebih bisa menghargai dan peka terhadap kebutuhan perempuan pasangan seksnya. Berbeda dengan laki-laki yang dianggap tidak mampu membaca gerak tubuh pasangan seksnya. Selalu ingin buru-buru melakukan penetrasi sehingga sering kali perempuan harus mengalami *fake orgasm* (orgasme pura-pura) demi menyenangkan pasangan laki-lakinya. Dikatakan juga bahwa perempuan lebih lama 'panasnya' sehingga membutuhkan *foreplay* yang cukup untuk membuatnya terangsang. Lebih lanjut dibahas pula mengapa perempuan puas berhubungan seks dengan sesama perempuan salah satunya adalah perempuan merasa lebih aman karena tidak takut pelecehan seksual dari sesama perempuan.

Dalam perkawinan selain terjadinya pemenuhan kebutuhan seksual, juga terdapat keinginan untuk mendapatkan keturunan. Namun meskipun keinginan itu ada tetapi tidak selamanya keinginan tersebut terpenuhi. Demikian juga bagi kaum homoseksual. Keinginan untuk mendapatkan keturunan memang sudah ada, tetapi

belum memikirkan cara yang tepat untuk mendapatkan keturunan. Hampir semua informan menyatakan mengutamakan perekonomian dulu yang mapan, baru memikirkan untuk memiliki anak. Hal ini seperti yang dinyatakan informan dibawah ini.

Diungkapkan Nadia :

"Akunya sebenarnya ada keinginan kayak gitu. Jadi menikah dengan pasanganku tuh aku pengen punya anak, entah itu ntar adopsi gitu atau gimana. Cuman untuk saat-saat ini belum. Nunggu mapan dulu lah"

Hal senada diungkapkan Vilo .:

"Ga tau kalau perekonomian kita udah mapan mau, tapi atau gimana caranya entah mengadopsi atau gimanan gitu loh"

Untuk memperoleh keturunan mereka kaum gay lebih memilih untuk mengadopsi. Sedangkan bagi lesbian mereka ingin memperoleh anak melalui rahim sendiri terutama mereka yang berperan menjadi *fem* tetapi mereka tidak mau berhubungan seks dengan kaum laki-laki. Pada umumnya mereka menginginkan bayi tabung atau jika itu sulit mereka biasanya dengan adopsi.

V.3.2. Sosialisasi :

Kalau kegiatan seksual dapat dilihat sebagai awal terjadinya proses penjadian anak sebagai makhluk biologis, maka sosialisasi adalah proses dari awal dalam pembagian kerja maupun peran. Untuk pemeliharaan atau perawatan dalam rumah tangga setiap individu sama-sama menjaga pasangannya. Namun untuk kaum *fem* dalam lesbian lebih telaten dalam merawat karena cenderung lebih bersifat

perempuan. *Fem* lebih menjalankan peran sebagai seorang istri seperti memasak, menyapu maupun mengurus rumah. Berbeda bagi kaum gay tidak mengenal istilah laki-laki atau perempuan mereka akhirnya mengurus kebutuhan rumah tangga secara bersama-sama Seperti yang diungkapkan Nadia :

"ya kayaknya kalau aku misalnya dalam kondisi aku punya anak dan anakku udah tumbuh. Ga mungkin aku memperkenalkan aku ibunya dia bapaknya. Ga make sense gitu dia ngeliat sendiri pun. Mungkin suatu saat dia sudah ada penerimaan dirinya. Kan anak kecil sudah ada penerimaan dirinya, mungkin aku harus menjelaskan pada dirinya bahwa aku ini seorang L dan aku punya pasangan. Dan aku punya anak itu kamu. Istilahnya realita aja gitu loh dan umumnya bagi kalangan L yang fem seperti seorang isri ya masak, ngurus rumah".

Nanang juga mengungkapkan hal yang senada :

"Sepertinya iya, mungkin ga ada siapa yang berperan jadi ibu atau bapak kan sama sama laki laki entar anaknya bingung, tapi bagi kaum gay ngak ada pembagian seperti itu".

V.3.3. Bidang ekonomi :

Dalam sebuah keluarga selalu ada pembagian bidang ekonomi seperti sebagai unit produksi maupun sebagai unit distribusi dan konsumsi. Berperan sebagai unit produksi dan distribusi pada umumnya adalah pencari nafkah, sedangkan sebagai konsumsi adalah yang sering membelanjakan uang. Pencari nafkah sebagai kepala rumah tangga dan mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Bagaimana dengan homoseksual ?. Bagi pasangan kaum gay maupun lesbian mempunyai pandangan bahwa mereka secara bersama-sama harus bertanggung jawab untuk mencari uang. Demikian juga pada umumnya pasangan kaum gay maupun lesbian juga sangat konsumtif. Seperti yang diutarakan Tika :

"untuk saat ini yang menghasilkan uang ya pasanganku. Tapi aku sendiri juga bisa menghasilkan uang, saat ini aku masih butuh uang untuk kursusk salon., kalau sudah kelar kursusk aku harus bisa cari duit sendiri, ngak mau tergantung sama pasanganku. Jadi kita ga ada lebih besar siapa mengeluarkan duit, sedikit siapa yang mengeluarkan duit jadi ya saling gitu. Jadi ketika kita ada, kita yang ngeluarin duit. Ketika aku ada, aku yang ngeluarin duit, ketika aku ga ada ya pasanganku yang ngeluarin duit".

Nadia mengungkapkan :

"Kalau diliat dari nominal itu aku. Kalau masalah boros tuh kita sama-sama boros. Tapi kalau pasanganku borosnya ke makanan gitu ya. Jadi duitnya habis tuh ke makanan. Kalau aku borosnya ke masalah kosmetik dan parfum, nominalnya kan lebih gedhe".

Vilo juga mengutarakan hal yang senada :

"pasanganku juga menghasilkan uang, karena kita sama-sama suka parfum, makanya kita sering boros uang untuk beli parfum"

V.3.4. Pemeliharaan dan perawatan :

Keluarga akan memelihara nama baik anggota keluarganya masing-masing.

Pemeliharaan ini tidak hanya dari segi kelangsungan dari generasi tua, namun juga pemeliharaan keutuhan keluarga. Artinya, keluarga harus dijaga/dipelihara keselamatannya. Dalam keluarga wajib mengusahakan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia untuk hidup (makan, pakaian, perlindungan dari sakit). Seperti perkawinan pada umumnya, pasangan homoseksual juga memberikan pemeliharaan dan perawatan (dalam hal ini bila salah satu pasangannya sakit).

Seperti yang dikatakan Nadia :

"sama-sama sih cuma yang lebih dominan tuh pasanganku. Oh itu pasanganku, karena aku kan orangnya cenderung cuek ya. Kalau pasanganku sakit ya udah aku suruh minum obat atau istirahat yang banyak, selalu dia memperhatikan.

Berbeda dengan Nanang mengungkap :

"ga pernah ya kayak gitu. Tapi semisal kita ada yang mau sakit baru deh ngingetin. Aku ga terlalu sering lah mengingatkan. Cuma misalnya kalau aku tahu hal itu bakal buat dia sakit baru deh aku mengingatkan. Ya mungkin adalah untuk saling mengingatkan cuma ya ga terlalu sering".

Untuk pemeliharaan atau perawatan dalam rumah tangga setiap individu sama-sama menjaga pasangannya, namun beda bagi kaum *fem* dalam lesbian lebih telaten dalam merawat karena cenderung lebih bersifat perempuan dibandingkan kaum gay.

V.3.5. Pemberian perlindungan atau proteksi

Masalah perkawinan yang paling penting adalah menjamin keamanan dan keselamatan pribadi dan mengamankan individu dari ancaman, serangan dan bahaya dilukai atau dibunuh orang. Bagi homoseksual, dengan memiliki pasangan hidupnya harus melindungi pasangan. Artinya pasangan ini harus membela dan membalas dendam bila terutama pasangan hidupnya akan direbut oleh orang lain (sesama homo). Hal ini benar-benar akan terlindung dengan aman dan tidak akan sekali-kali "digampangkan" oleh orang-orang yang berada disekelilingnya. Untuk kaum lesbian *hutch* lebih bersifat arogan atau keras karena mereka menganggap dirinya sebagai laki-laki jadi mereka harus bisa melindungi pasangannya bila ada musuh yang ingin mengambil pasangannya. Hal ini diungkapkan Sarah :

"Kalau pasanganku sebagai hutch lebih melindungi aku daripada aku ke dia"

Berbeda dengan gay, pada umumnya mereka saling melindungi karena diantara mereka mempunyai kekhawatiran seperti yang diungkapkan oleh Vilo :

"Selama ini kita saling memprotect... .. ya".

V.4. Posisi Kontrol Kekuasaan

Luke dan Gramsci dapat membantu menjelaskan wajah kekuasaan yang tersembunyi ada dalam relasi perkawinan. Mereka berpedirian bahwa terdapat lebih dari satu jenis kekuasaan. Bahwa mekanisme, perwujudan sosial budaya dan konsekuensi sosial dari kekuasaan berjalan dalam suatu cara yang sama untuk semua relasi sosial yang bersifat asimetris sehingga dalam relasi gender ada situasi khas yang menampakkan berjalannya sistem hegemoni (*ideologi hegemoni*). Teori lain yang berbeda dari Luke dan Gramsci adalah Joan Meyer (1991) dalam *Power and Love : Conflicting Conceptual Schemata* menyatakan bahwa "kekuasaan dalam hubungan cinta tidak bisa dibandingkan dengan kekuasaan dalam hubungan dengan lainnya. Karenanya dalam saat yang bersamaan, relasi cinta merupakan kendaraan untuk cinta dan kekuasaan. Jadi dengan alasan itu maka sangat penting untuk selalu memasukkan kedua dimensi itu dalam teori hubungan (*teori relasi/ the theory of relationship*).

Sedangkan menurut Pramono, 1993:6 hubungan kekuasaan dapat dilihat pada akses dan kontrol. Akses terhadap sumber-sumber belum tentu meliputi penguasaan atau kontrol atas sumber tersebut, karena akses dapat ditentukan oleh orang lain. Sedangkan kontrol mengandung arti bahwa seseorang yang mengontrol itulah yang memiliki kekuasaan yang menentukan. Hal ini tercermin bagaimana masyarakat membantu mengkonstruksikan perempuan dan laki-laki dengan cara yang berbeda-

beda, sebagai orang yang berbeda jenis kelamin. Dari beberapa konsep tentang posisi control dalam perkawinan diatas selalu tertuju kepada pasangan suami istri (laki-laki dan perempuan) bukan kepada pasangan suami istri (laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan). Apakah benar pasangan suami istri yang homoseksual (laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan) dalam posisi kontrol ini sama atau berbeda dengan pasangan suami istri yang bukan homoseksual (laki-laki dengan perempuan).

Untuk kaum lesbi *butch* (sebagai suaminya) lebih mengontrol kekuasaan karena dianggap sebagai kepala keluarga, mereka dianggap sebagai *desation maker* (pengambil keputusan) dibandingkan *fem* (sebagai istri). Hal ini juga sama untuk kaum gay yang *top* lebih dominan karena dianggap lebih jantan dibandingkan yang *bottom*. Hal ini terungkap dalam wawancara dibawah ini.

Tika mengungkapkan :

"tadi kan aku dah hilang. Dalam hubungan kita itu mungkin aneh ya. Maksudnya ada salah satu yang mendominasi. Posisinya saya sebagai suaminya, butchie gitu. Ya selalu saya lebih domina untuk ngambil keputusan seperti pergi, membeli barang dan masih banyak lagi".

Hal ini senada dengan Vilo :

"Aku... karena aku lebih berkuasa, aku kan top yech ile"

Demikian juga Nanang :

Aku cenderung domininan karena aku top ya tapi karena kita sudah sama-sama gedhe kita lebih menyelesaikan masalah bersama-sama ya.

Dengan demikian pada lesbian *butch* dan *gay top* lebih dominan mengambil keputusan untuk membeli makanan, bepergian beli barang dan sebagainya. Ternyata benar pasangan suami istri yang homoseksual (laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan) dalam posisi kontrol ini sama dengan pasangan suami istri yang bukan homoseksual (laki-laki dengan perempuan) di masyarakat kita.

B A B VI

KESIMPULAN DAN SARAN

VI.1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebelum pasangan homoseksual melakukan perkawinan, mereka mencari kenalan dilokasi *ngeber*. Hampir tempat di Surabaya bisa dijadikan tempat *ngeber*. Selain *ngeber*, bisa juga dengan menggunakan *chatting* di internet
2. Setelah mereka berkenalan dan cocok, maka mereka melakukan perkawinan. Perkawinan dalam penelitian ini adalah pasangan laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan untuk membentuk rumah tangga. Perkawinan mereka dilakukan di hadapan notaris, dengan membuat perjanjian. Isi dari perjanjian tersebut diantaranya adalah harta gono-gini, kekerasan dalam rumah tangga dan hal-hal lain tergantung kesepakatan mereka.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkawinan homoseksual adalah ingin menjalin hubungan dengan pasangan secara serius, terhindar dari dari penyakit kelamin dan di hari tua biar tidak sendiri.
4. Dalam perkawinan homoseksual terdapat pembagian peran, diantaranya :
 - (a). Seks dan pengadaan keturunan : Untuk gay ada istilah *top* dan *bottom* untuk *top* adalah orang yang bertindak memasukkan penis atau juga yang bertindak sebagai laki-laki sedangkan *bottom* orang yang bertindak dimasuki

penis atau yang bertindak sebagai perempuan. Sedangkan kaum lesbian berhubungan seksual dengan sesama perempuan jauh lebih menyenangkan daripada berhubungan seksual dengan laki-laki. Perempuan lebih bisa menghargai dan peka terhadap kebutuhan perempuan pasangannya.

Selain itu, perempuan merasa lebih aman karena tidak takut pelecehan seksual dari sesama perempuan. Untuk memperoleh keturunan mereka kaum gay lebih memilih untuk mengadopsi. Sedangkan bagi lesbian mereka ingin memperoleh anak melalui rahim sendiri dengan cara bayi tabung atau jika itu sulit mereka biasanya dengan adopsi.

(b). Sosialisasi : bagi lesbian, *fem* lebih menjalankan peran sebagai seorang istri seperti memasak, menyapu maupun mengurus rumah. Berbeda bagi kaum gay tidak mengenal istilah laki-laki atau perempuan mereka akhirnya mengurus kebutuhan rumah tangga secara bersama-sama.

(c). Bidang ekonomi : bagi pasangan kaum gay maupun lesbian mempunyai pandangan bahwa mereka secara bersama-sama harus bertanggung jawab untuk mencari uang. Demikian juga pada umumnya pasangan kaum gay maupun lesbian juga sangat konsumtif.

(d). Pemeliharaan dan perawatan : dalam rumah tangga setiap individu sama-sama menjaga pasangannya, namun beda bagi kaum *fem* dalam lesbian lebih telaten dalam merawat karena cenderung lebih bersifat perempuan dibandingkan kaum gay.

(e). Pemberian perlindungan atau proteksi : bagi homoseksual, dengan memiliki pasangan hidupnya harus melindungi pasangan. Artinya pasangan ini harus membela dan membalas dendam bila terutama pasangan hidupnya akan direbut oleh orang lain (sesama homo). Untuk kaum lesbian *butch* lebih bersifat arogan atau keras karena mereka menganggap dirinya sebagai laki-laki. Berbeda dengan gay, pada umumnya mereka saling melindungi karena diantara mereka mempunyai rasa kekhawatiran .

5. Posisi kontrol pada lesbian *butch* dan gay *top* lebih dominan mengambil keputusan misalnya untuk membeli makanan, bepergian beli barang dan sebagainya. Hal ini sama dengan perkawinan pada umumnya.

VI.2. Saran

Penelitian ini merupakan sumbangan konkrit untuk penegak hokum untuk meninjau kembali Undang-undang Perkawinan no 1 tahun 1974, dimana di dalam UU Perkawinan tersebut sudah kurang relevan lagi untuk diterapkan di masyarakat kita. Karena masyarakat kita, perkawinan tidak hanya antara laki-laki dengan perempuan saja, tetapi perempuan dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki. Oleh sebab itu perlulah untuk melegalkan perkawinan mereka supaya perkawinan mereka syah dilihat dari kacamata hokum positif. Hal ini perlu dilakukan karena hamper semua negara didunia sudah melegalkan UU Perkawinan untuk pasangan homoseksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbar, Ana Nadhya dan Wini Tamtiari, ed, 2001, *Konstruksi Seksualitas : Antara Hak dan Kewajiban*, Yogyakarta : kerjasama Pusat Penelitian kependudukan Universitas Gadjah Mada dengan The Ford Foundation hal 170-178
- Bernard, Alan dan Anthony Good, 1984, *Research Practices in The Study of Kinship*, London : Academic Press
- Connell, R.W, 1987, *Gender and Power*, Cambridge Polity Press.
- Fromm, Erich 2002, *Cinta, Seksualitas, Matriarki, Gender*, Yogyakarta : Jalasutra (214-219)
- Hadikusuma, Hilman, 1990, *Hukum Perkawinan Adat*, Bandung : Citra Aditya Bakti
- Kinasih, Sri Endah, 2002, "Wanita dalam Perkawinan Sirri" dalam *Tesis*, Depok : UI
- Koentjaraningrat, 1992, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta : Dian Rakyat
- Pramono, Adji, 1991 "Teknik Analisis Jender" Dalam *Jender Dan Pembangunan*, Jakarta : KMN UPW
- Yash, 2003, *Transseksualisme : Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transseksual Perempuan ke Laki-Laki*, Semarang : yayasan Adikarya IKAPI dengan The Ford Foundation hal 31-32
- Media :
- Forum No.45, 18 April 2004 : Legalisasi Perkawinan Homo
- Jawa Pos 23 Desember 2005 : Gemerlap Permikahan Sesama Jenis Sir Elton John-David Furnish : Sebu Pesta Sederhana, habiskan Dana Rp 18 Miliar.
- Jawa Pos 18 Januari 2006 : Dinilai Pro-Gay. Pastor Boikot Microsoft dkk
- Jawa Pos 18 Januari 2006 : Film Kobi Gay Pemenang Terbesar : Peran Homoseksual dan Transeksual Kuasai Golden Globe

